

**T E S I S**

**EVALUASI KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN  
SESUDAH PENERAPAN TARIF KONSESI METODE  
*BEAUTY CONTEST* PADA PT.(PERSERO) ANGKASA  
PURA I BANDAR UDARA HASANUDDIN MAKASSAR**



**OLEH :**  
**YUDHA LIBRECT SALIWIR**  
**Nomor pokok : P2100207570**  
**Konsentrasi Manajemen Keuangan**

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER MANAJEMEN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2011**

**EVALUASI KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN  
SESUDAH PENERAPAN TARIF KONSESI METODE  
*BEAUTY CONTEST* PADA PT.(PERSERO) ANGKASA  
PURA I BANDAR UDARA HASANUDDIN MAKASSAR**

Tesis  
Sebagai Salah satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi  
Magister Manajemen

Disusun dan diajukan oleh

**YUDHA LIBRECT SALIWIR**  
Nomor pokok : P2100207570

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2011**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**EVALUASI KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN  
SESUDAH PENERAPAN TARIF KONSESI METODE  
*BEAUTY CONTEST* PADA PT.(PERSERO) ANGKASA  
PURA I BANDAR UDARA HASANUDDIN MAKASSAR**

**Disusun Oleh :**

**YUDHA LIBRECT SALIWIR  
Nomor pokok : P2100207570  
Konsentrasi Manajemen Keuangan**

**Makassar, Januari 2011**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr.H.Abd. Rakman Laba,MBA**

**Dr.Sumardi,SE,M.Si.**

## ABSTRAK

**Yudha Librect Saliwir. *Evaluasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan Tarif Konsesi Metode Beauty Contest PT.(Persero) Angkasa Pura I Bandara Hasanuddin Makassar.*** (Dibimbing oleh Abd.Rakhman Laba dan Sumardi)

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan tariff konsesi metode beauty contes ditinjau dari kemampuan likuiditas, solvabilitas, aktifitas dan profitabilitas PT.(Persero) Angkasa Pura I Bandara Hasanuddin Makassar.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dan penelitian lapangan yang dilaksanakan di PT.(Persero) Angkasa Pura I Bandara Hasanuddin Makassar selama 2 bulan. Data yang digunakan berupa data kualitatif dan data kuantitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis ratio keuangan yakni ratio likuiditas, solvabilitas, aktifitas dan profitabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Rasio likuiditas pasca penerapan tarif konsesi *beauty contest* pada current ratio maupun quick ratio rata-rata pertahun sebesar 175,686 % adalah sangat baik karena hampir sebagian besar dana tertanam dalam bentuk piutang usaha, 2) Rasio Solvabilitas pasca penerapan tarif konsesi *beauty contest* dari debt to total asset rata-rata 1,54 % ; total debt to equity rata-rata 2,8 % ; sedangkan time interest earn mencapai rata-rata 7143,74 % , 3) Rasio pasca penerapan tarif konsesi *beauty contest* yaitu perputaran piutang rata-rata 0,405 kali, umur rata-rata piutang 9 hari, perputaran aktiva tetap rata-rata 6,418 kali dan 4) Rasio profitabilitas pasca penerapan tarif konsesi *beauty contest* PT yaitu Net Profit Margin 64 % ; Return on Asset 42 % dan Return on Equity 100 %.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhana Wata'ala atas Rahmat dan Perkenaan-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Manajemen pada Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan tesis ini, namun berkat bantuan berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan sebagaimana adanya. Untuk itu, dengan ketulusan yang sangat mendalam, penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak **Dr.H.Abd.Rakhman Laba,MBA** selaku Pembimbing I dan Bapak **Dr. Sumardi,SE,M.Si** selaku Pembimbing II yang banyak memberikan arahan mulai penyusunan minat hingga selesainya tesis ini.
2. Bapak Direktur Program Pascasarjana beserta seluruh Asisten Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin
3. Ketua Program Pascasarjana Magister Manajemen beserta seluruh dosen dan staf karyawan atas bantuan selama mengikuti pendidikan.
4. Bapak Pimpinan PT.(Persero) Angasa Pura I Bandara Hasanuddin Makassar yang telah memperkenankan penulis untuk melanjutkan

studi dan melakukan penelitian serta pengumpulan data untuk penyelesaian tesis ini.

5. Kepada orang tua dan saudara-saudaraku atas segala pengertian, kasih sayang, ketabahan, doa dan harapan yang tak terhingga kepada penulis.

Penulis menyadari sebagai makhluk ciptaan Tuhan senantiasa diliputi kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, segala urusan selayaknya disandarkan kepada-Nya dan penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat.

**Amin.**

Makassar, Januari 2011

Penulis,

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK .....	iii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	8
A. Manajemen Keuangan.....	8
B. Penilaian Kinerja Keuangan .....	11
C. Analisa Laporan Keuangan .....	15
D. Unsur-unsur Laporan Keuangan .....	23
E. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan.....	28
F. Analisis Ratio Keuangan .....	30
G. Penelitian Terdahulu.....	42
H. Kerangka Pemikiran.....	46

BAB III. METODE PENELITIAN.....	48
A. Desain Penelitian .....	48
B. Metode Penelitian.....	48
C. Sumber dan Jenis Data .....	49
D. Metode Analisis Data.....	49
E. Defenisi Operasional.....	52
BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	54
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Rasio Likuiditas.....	60
B. Rasio Solvabilitas .....	66
C. Rasio Aktivitas .....	75
D. Rasio Profitabilitas.....	82
BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN.....	90
A. Simpulan .....	90
B. Saran .....	91
DAFTAR PUSTAKA .....	92
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Current Ratio .....	61
2. Quick Ratio.....	63
3. Rasio Likuiditas 2006 - 2010.....	64
4. Debt To Total Assets.....	67
5. Total Debt To Equity.....	69
6. Time Interest Earning.....	70
7. Rasio Solvabilitas 2006 - 2010.....	71
8. Receivable Turn Over .....	76
9. Rata-rata Umur Piutang.....	77
10. Perputaran Aktiva Tetap .....	78
11. Rasio Aktivitas 2006 - 2010 .....	79
12. Net Profit Margin .....	82
13. Return on Asset .....	83
14. Return on Equity .....	84
15. Ratio Profitabilitas .....	85
16. Rekapitulasi Kinerja Keuangan .....	88

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran .....	47

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Era kesejagatan telah berjalan dan bergulir dimuka kita, ditandai dengan adanya perubahan-perubahan yang begitu cepat melanda hampir di setiap aspek kehidupan. Perubahan tersebut terjadi baik di bidang ekonomi, politik, sosial, hukum dan keamanan.

Perekonomian Indonesia telah mengalami berbagai gejolak, berawal dari penurunan nilai tukar (depresiasi) mata uang rupiah terhadap mata uang dollar Amerika Serikat, yang kemudian menyebabkan permasalahan lain seperti menurunnya kinerja perusahaan-perusahaan di tanah air, tingginya tingkat inflasi, kebangkrutan beberapa perusahaan, tingginya tingkat pengangguran, serta berbagai masalah sosial lainnya.

Diawali krisis nilai tukar terjadi sejak semester II tahun 1997, kinerja perekonomian Indonesia telah mengalami penurunan tajam dan berubah menjadi krisis yang berkepanjangan diberbagai bidang. Proses penyebaran krisis berkembang begitu cepat, mengingat tingginya keterbukaan perekonomian Indonesia dan ketergantungan pada sektor Luar Negeri yang sangat besar. Bersamaan dengan itu, pengelolaan perekonomian dan sektor usaha yang kurang efisien, serta kondisi keamanan yang tidak stabil menyebabkan kemerosotan nilai tukar mata uang rupiah tak kunjung usai. Sebagai dampak lanjutan dari krisis ekonomi, berbagai perubahan diatas telah memberikan kontribusi yang tidak menguntungkan bagi pertumbuhan dunia usaha di Indonesia. Namun, tidak dipungkiri bahwa dibalik itu semua tersimpan peluang dan tantangan yang dapat mendorong peningkatan profesionalisme dalam menjalankan kegiatan usaha atau bisnis.

Atmajaya (2001) menyatakan bahwa kegiatan usaha atau bisnis yang telah dikelola perlu diadakan penilaian kinerja yang dicapai selama periode tertentu. Penilaian tersebut, didasarkan pada pertimbangan bahwa kegiatan usaha atau bisnis yang dijalankan itu dimaksudkan untuk dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan (*going concern*).

Dalam menilai kinerja perusahaan dapat dilaksanakan dengan berbagai macam cara, tergantung dari para pemakainya (*users*). Penilaian kinerja tersebut, tidak hanya dilakukan oleh pihak internal perusahaan saja, melainkan juga dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan. Penilaian kinerja oleh pihak internal perusahaan yang memiliki data atau informasi yang cukup lengkap mengenai perusahaan yang bersangkutan, lebih menfokuskan pada penilaian kinerja setiap unit atau

segmen perusahaan dengan intensitas pelaporan yang cukup tinggi, untuk tujuan perencanaan (*planning*), pengendalian (*controlling*) dan pengambilan keputusan (*decision making*). Sedangkan kinerja bagi pihak eksternal perusahaan yang memiliki data atau informasi relatif terbatas mengenai perusahaan yang bersangkutan, dilaksanakan secara menyeluruh dengan intensitas pelaporan yang cukup lama, misalnya semesteran atau tahunan (Anthony, 1992)

Penilaian kinerja suatu badan usaha dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, dengan demikian mendorong perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saingnya. Bagi pemilik perusahaan, hasil penilaian menjadi acuan terhadap prestasi manajemen dalam mengembangkan perusahaan dan kesinambungan usaha. Bagi manajemen, hasil penilaian dapat menjadi dasar evaluasi atas perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya, strategi, program, kebijakan serta rencana lainnya di masa yang akan datang. Bagi investor, hasil penilaian digunakan untuk menilai kemampuan menghasilkan return perusahaan. Bagi kreditor, hasil penilaian digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya tepat waktu, sedangkan bagi pemerintah, hasil penilaian digunakan sebagai dasar perhitungan rencana penerimaan negara.

Penilaian kinerja keuangan atau biasa juga disebut analisis keuangan berhubungan dengan penggunaan berbagai laporan keuangan yang menunjukkan beberapa hal. Pertama, neraca meringkaskan aset-aset, utang-utang, dan modal sendiri perusahaan pada saat waktu tertentu (biasanya akhir tahun). Kedua, laporan rugi/laba meringkaskan penghasilan dan biaya-biaya perusahaan selama periode waktu tertentu (biasanya satu tahun). Neraca menunjukkan gambaran dan posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Dari kedua laporan tersebut (dengan tambahan sedikit informasi) dapat dibuat laporan turunan tertentu seperti laporan laba yang ditahan, laporan sumber dan penggunaan dana dan laporan aliran kas (Sabardi, 2003).

Salah satu analisis yang banyak digunakan adalah analisis rasio, dimana analisis ini tidak semata-mata menggunakan data yang ada di neraca dan laporan rugi laba ke berbagai rumus perhitungan, namun yang lebih penting adalah membaca dan mengerti hasil analisis rasio tersebut. Misalnya apakah rasio likuiditas dengan nilai satu adalah lebih baik atau lebih buruk atau termasuk tinggi atau rendah. Karena itu, beberapa nilai dari hasil analisis tersebut perlu diperbandingkan, dengan analisis *cross sectional*, analisis *time series* atau analisis gabungan.

PT.(Persero) Angkasa Pura I merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di sektor perhubungan yang bergerak di bidang pelayanan jasa kebandarudaraan yang bersifat komersial. Dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan menyediakan jasa *traffic services* (pelayanan navigasi penerbangan) maupun *airport services* (pelayanan kebandarudaraan). Dari aktivitas tersebut,

pengguna jasa perusahaan adalah perusahaan maskapai penerbangan (*airlines*), konsesional, penumpang pesawat udara serta pengunjung, yang senantiasa dijadikan sebagai mitra bisnis yang akan membantu pencapaian kinerja perusahaan. Kebijakan yang dijalankan oleh perusahaan menjamin hubungan kerja sama secara transparan, profesional dan memenuhi prinsip kesetaraan. Selain itu, perusahaan juga senantiasa menyediakan informasi material yang relevan secara benar, akurat dan tepat waktu sebagai dasar pengambilan keputusan bagi calon pengguna jasa dalam melakukan hubungan bisnis dengan pihak perusahaan.

Salah satu kebijakan yang telah dijalankan oleh perusahaan adalah perubahan penetapan tarif konsesi yang berlaku bagi para konsesional. Kebijakan penetapan tarif yang berlaku sebelum tahun 2006 adalah Keputusan Direksi PT.(Persero) Angkasa Pura I Nomor Kep.105/KU.20.2.4/2003 tentang Usaha Kegiatan Penunjang Bandar Udara Bab II Pasal 3 Point b yang menyatakan bahwa “penetapan tarif sewa dan besaran prosentase konsesi berdasarkan hasil negosiasi dengan ketentuan hasil negosiasi sekurang-kurangnya sama dengan tariff dasar (*floor price*) sesuai keputusan direksi yang berlaku “ dan dijelaskan pula pada Lampiran II Pasal 7 point 1 yang menyatakan bahwa “pihak kedua diwajibkan membayar pungutan konsesi sebesar 10% dari jumlah penjualan otor setiap bulan, sesuai dengan daftar lampiran tariff konsesi.” Kemudian, pada tahun 2006 terjadi perubahan kebijakan penetapan tarif berdasarkan Keputusan Direksi PT (Persero) Angkasa Pura I No.Kep.74/KU.20/2006 tentang Prosedur Pelaksanaan Pemilihan Calon Pengusaha di lingkungan PT (Persero) Angkasa Pura I dengan cara pemilihan langsung dan penetapan tariff berdasarkan metode *beauty contest* yang menyatakan bahwa “mekanisme pembayaran konsesi dan sewa ruangan dibayarkan di muka untuk masa tiga tahun dalam lima kali termin pembayaran.”

Adanya perubahan kebijakan ini menyebabkan terjadinya perubahan pada neraca dan laporan laba rugi, dimana tarif konsesi merupakan salah satu bentuk pendapatan yang diperoleh dari usaha kegiatan penunjang Bandar udara. Perubahan kebijakan tarif konsesi mengakibatkan implikasi yang cukup besar terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang perlu untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan tariff konsesi metode *beauty contest* pada PT.(Persero) Angkasa Pura I Bandara Hasanuddin Makassar. Evaluasi kinerja keuangan dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yakni analisis ratio likuiditas, ratio solvabilitas, ratio aktifitas dan ratio profitabilitas, kemudian melakukan analisis perbandingan *time-series* selama 7 tahun dengan cara membandingkan hasil analisis ratio pada periode yang satu dengan periode yang lainnya selama 7 tahun.

## **B. Masalah Pokok**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok adalah : “belum diketahuinya kinerja keuangan pasca penerapan tariff

konsesi metode beauty contest pada PT.(Persero) Angkasa Pura I Bandara Hasanuddin Makassar”, sehingga pertanyaan penelitian adalah : “Apakah kinerja keuangan ditinjau dari kemampuan likuiditas, solvabilitas, aktifitas dan profitabilitas PT (Persero) Angkasa Pura I Bandara Hasanuddin berbeda antara sebelum dan pasca penerapan tarif konsesi metode *beauty contest* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan ditinjau dari kemampuan likuiditas, solvabilitas, aktifitas dan profitabilitas PT (Persero) Angkasa Pura I Bandara Hasanuddin sebelum dan pasca penerapan tarif konsesi metode *beauty contest*.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang dapat dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi manajemen pada umumnya dan *stake holders* pada khususnya untuk melakukan tindakan korektif terhadap kebijakan penetapan tariff konsesi, khususnya metode *beauty contest*.
2. Sebagai bahan kajian bagi pihak manajemen , khususnya yang berkaitan dengan keuangan.
3. Sebagai bahan referensi bagi penulis lain yang ingin memperdalam pengetahuan dan ingin melakukan evaluasi lebih lanjut.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Manajemen keuangan

Manajemen keuangan lazimnya disebut pembelanjaan perusahaan meliputi semua aktifitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha menggunakan dana tersebut seefisien mungkin guna memaksimalkan nilai pasar (*value market*) perusahaan (Sinuraya : 1999).

Menurut Martono dan Harjito (2002), manajemen keuangan (*financial management*) adalah segala aktifitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana dan mengelola aset sesuai dengan tujuan perusahaan secara menyeluruh. Dengan kata lain, manajemen (pengelolaan) bagaimana memperoleh aset, mendanai aset dan mengelola aset untuk mencapai tujuan perusahaan.

Weston and Copeland (1999) mengemukakan bahwa pengertian manajemen keuangan dapat dirumuskan oleh fungsi dan tanggung jawab para manajer keuangan. Meskipun fungsi dan tanggung jawab manajer

keuangan berbeda-beda di setiap organisasi. Fungsi manajemen keuangan antara lain menyangkut keputusan tentang penanaman modal, pembiayaan kegiatan usaha dan pembagian dividen pada suatu perusahaan. Dana diperoleh dari sumber keuangan eksternal dan dialokasikan pada berbagai bentuk penggunaan. Arus dana yang terjadi dalam kegiatan operasi perusahaan harus dipantau. Pihak sumber keuangan akan menerima imbalan dalam bentuk hasil pengembalian, pembayaran kembali, produk dan jasa.

Manajemen keuangan adalah segala aktifitas yang berhubungan dengan perolehan pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Oleh karena itu, fungsi pembuatan keputusan dari manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga area utama yakni keputusan yang berhubungan dengan investasi, pendanaan dan manajemen aktiva (Van Horne dan John, 2000).

Lanjut dikemukakan bahwa (1) keputusan investasi merupakan keputusan terpenting yang dibuat dalam perusahaan. Langkah awal adalah menentukan jumlah keseluruhan aktiva yang dibutuhkan perusahaan. Kewajiban dan kekayaan modal di sisi kanan neraca dan aktiva di sisi kiri. Manajer keuangan harus menentukan jumlah uang muncul di atas dua garis pada bagian kiri dari neraca, yang menunjukkan ukuran perusahaan, (2) keputusan utama yang kedua adalah keputusan pendanaan. Di

sini manajer keuangan berhubungan dengan pembuatan sisi kanan neraca. Jika kita melihat pendanaan gabungan untuk perusahaan-perusahaan dari berbagai macam industri, akan terlihat perbedaan yang jelas. Beberapa perusahaan memiliki utang yang lebih besar dari perusahaan-perusahaan lain, (3) keputusan ketiga dalam perusahaan adalah keputusan manajemen aktva. Jika aktiva telah diperoleh dan pendanaan yang tepat telah tersedia, aktiva-aktiva yang ada tetap memerlukan pengelolaan yang efisien. Manajer keuangan bertanggungjawab terhadap bermacam-macam tigtakan dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap aktiva-aktiva yang ada. Tanggung jawab ini menuntut manajer keuangan untuk lebih memperhatikan manajemen aktiva lancar daripada aktiva tetap.

Riyanto (1990), manajemen keuangan yang efisien ditandai dengan adanya tujuan dan sasaran yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian pada keputusan keuangan. Tujuan tersebut antara lain :

1. Menciptakan laba bagi pemegang saham
2. Mencapai dan mempertahankan likuiditas yang relatif tinggi
3. Mempertahankan tingkat solvabilitas yang normal
4. Menciptakan dan mempertahankan tingkat rentabilitas yang tinggi

5. Mengendalikan penggunaan sumber dana seefisien dan seefektif mungkin
6. Meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang

Manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan dana, pengelolaan aktiva dan pembagian laba perusahaan. Dengan demikian fungsi manajemen keuangan adalah :

- Merencanakan dan menentukan berapa besar dan luas kebutuhan modal pada suatu periode tertentu.
- Merencanakan dan menentukan dari mana sumber dana diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya.
- Merencanakan dan menentukan serta mengimplementasikan bagaimana cara pemanfaatan sumber dana dalam membelanjai kebutuhan seluruh aktiva.
- Merencanakan dan menentukan berapa besar dan luas kebutuhan modal investasi.
- Mengevaluasi dan mengendalikan pemanfaatan sumber dana dalam kebutuhan aktiva.

## **B. Penilaian Kinerja Keuangan**

Saat ini dunia usaha sedang berada pada masa transisi dari era persaingan industrial ke persaingan informasi. Pada masa era persaingan industrial, kesuksesan perusahaan ditentukan oleh

keberhasilan dalam memanfaatkan skala ekonomis dalam usahanya. Teknologi membantu dalam hal memberikan kemungkinan untuk memproduksi dalam jumlah besar produk standar secara efisien. Pada masa ini, sistem pengendalian keuangan menekankan pada pengendalian terhadap alokasi keuangan dan barang modal, sehingga tolak ukur kinerja keuangan yang digunakan adalah tingkat pengembalian terhadap barang modal (*Return On Capital Employed*).

Dengan kemajuan teknologi informasi seperti yang terjadi pada akhir dekade abad kedua puluh ini, suatu perusahaan tidak dapat memperoleh kelanjutan bersaing hanya dengan mengadopsi teknologi baru dengan cepat atau mengelola harta dan lingkungan usaha seperti adanya deregulasi dan perubahan potensi untuk pemerintah menyebabkan perusahaan dalam industri yang terkait harus benar-benar bersaing dalam hal efisiensi, inovatif, penentuan harga, pengembangan usaha dan sebagainya. Dengan demikian perusahaan memerlukan kemampuan baru untuk dapat berhasil dalam persaingan selain kemampuan untuk

mengelola barang secara efisiensi misalnya menghasilkan produk berkualitas tinggi, memiliki konsumen yang loyal, menghasilkan inovasi produk baru tersebut.

Evaluasi kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu, untuk menilai kinerja perusahaan ini perlu dilibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan, dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif (Helfert, 1996)

Metode penilaian kinerja yang menggunakan ukuran keuangan berdasarkan kinerja keuangan yang telah lewat (laporan keuangan) tidak dapat membawa perusahaan pada kondisi yang lebih kompetitif, lebih berteknologi dan berdasarkan kemampuan di masa mendatang. Keterbatasan laporan keuangan dalam era informasi saat ini dikarenakan nilai-nilai faktor perusahaan yang dibutuhkan untuk memiliki keunggulan bersaing tidak dapat dimasukkan dalam laporan keuangan. Salah satu penyebab utamanya adalah sulitnya menyatakan nilai faktor

sukses tersebut dalam nilai uang. Sehingga laporan keuangan tidak mencakup faktor-faktor sukses kritis perusahaan sebagai bagian dari nilai aktivasnya. Padahal kinerja keuangan perusahaan pada akhirnya akan sangat dipengaruhi untuk hal-hal tersebut.

Kinerja perusahaan merupakan hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu. Salah satu cara untuk menilai kinerja perusahaan adalah mengadakan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui analisis terhadap laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Istilah kinerja biasanya digunakan untuk menilai keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan. Penilaian kinerja keuangan telah banyak dilakukan dengan tujuan yang berbeda-beda, antara lain untuk memprediksi pertumbuhan laba, tingkat keuntungan saham, menguji tingkat operasi, efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis, memprediksi kebangkrutan perusahaan, memprediksi resiko investasi, memprediksi perubahan kondisi keuangan dan evaluasi kinerja keuangan untuk sistem peringatan dini (*early warning system*) atas kemunduran keuangan suatu perusahaan.

Pada masa sekarang ini, lingkungan bisnis perusahaan berada pada perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, dimana suatu perusahaan tidak dapat memperoleh keunggulan bersaing hanya dengan mengandalkan penerapan teknologi baru atau mengelola harta dan

kewajiban finansialnya dengan baik, namun senantiasa harus memiliki kemampuan baru untuk dapat berhasil dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin kompleks. Lingkungan bisnis perusahaan di era informasi ini, memiliki karakteristik antara lain :

- a. Penggabungan antar fungsi.
- b. Hubungan pada pelanggan dan pemasok.
- c. Segmentasi pelanggan.
- d. Skala global.
- e. Inovasi.
- f. Pekerja yang berpengetahuan.
- g. Penggabungan antar fungsi.
- h. Hubungan pada pelanggan dan pemasok.

Sedangkan Mulyadi (2001) mendefinisikan kinerja perusahaan diukur dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *financial returns*. Pada hakekatnya organisasi perusahaan merupakan institusi pencipta kekayaan, maka kinerja perusahaan diukur dari kemampuan organisasi tersebut dalam menghasilkan kekayaan. Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, kinerja perusahaan tidak hanya diukur dari kemampuan dalam menghasilkan *financial returns*, namun dari kemampuannya untuk melipatgandakan *financial returns* dalam jangka panjang. Ada dua atribut yang perlu ditambahkan dalam kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kekayaan : (1) *Financial returns* yang dihasilkan oleh perusahaan harus signifikan jumlahnya (berlipat ganda), (2) berjangka panjang.

Interpretasi dan analisis terhadap perkembangan perusahaan dapat dilakukan dengan baik oleh pihak intern maupun ekstern perusahaan, diantaranya dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan untuk

menilai kinerja keuangan perusahaan. Metode penilaian kinerja perusahaan yang menggunakan ukuran keuangan berdasarkan kinerja keuangan yang telah lalu (laporan keuangan) tidak dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan dalam persaingan dan teknologi. Keterbatasan laporan keuangan ini, antara lain nilai-nilai faktor sukses yang diperlukan untuk dapat memiliki keunggulan dan persaingan tidak dapat dimasukkan dalam laporan keuangan, mengingat kesulitan menyatakan nilai faktor tersebut kedalam nilai uang. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan dan menjadi tanggung jawab pihak manajemen tidak dapat mengaktualisasikan faktor-faktor sukses perusahaan sebagai bagian dari harta yang dimiliki perusahaan.

### **C. Analisa Laporan Keuangan**

Analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan.

Data pokok sebagai input dalam analisa ratio ini adalah laporan rugi-laba dan neraca perusahaan. Dengan kedua laporan ini akan dapat ditentukan sejumlah ratio dan selanjutnya ratio ini

dapat digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan (Syamsuddin, 1998).

Bagi perusahaan, laporan keuangan akan disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi dan karenanya, para pemakai laporan keuangan perlu memahami cara penyajian informasi keuangan tersebut. (Husnan dan Pudjiastuti, 1998).

Sabardi (1995) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan melibatkan dua tipe perbandingan. Pertama, kita dapat membandingkan rasio saat ini dengan rasio yang lalu atau rasio yang akan datang untuk perusahaan yang sama. “*Current Ratio*” (rasio antara aktiva lancar dan utang lancar) tahun ini dapat dibandingkan dengan “*Current Ratio*” tahun sebelumnya. Kedua rasio keuangan disusun selama beberapa tahun, penganalisis dapat mempelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah ada peningkatan atau penurunan dalam kondisi dan prestasi keuangan perusahaan selama waktu yang dianalisis. Pada pokoknya kita tidak banyak memperhatikan satu rasio pada satu periode saja. Tetapi lebih memperhatikan rasio-rasio selama

beberapa periode. Rasio keuangan juga dapat dihitung untuk proyeksi, atau performa laporan dan membandingkan antara rasio sekarang dengan rasio yang lalu.

Rasio penilaian (*valuation*) merupakan ukuran yang paling lengkap tentang prestasi perusahaan, karena mencerminkan rasio resiko (rasio likuiditas dan rasio leverage) dan rasio pengembalian (rasio aktifitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan). Rasio penilaian sangat penting oleh karena rasio tersebut berkaitan langsung dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan para pemegang saham (Weston dan Copeland, 1999).

Astuti (2004) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah segala sesuatu yang menyangkut penggunaan informasi akuntansi untuk membuat keputusan bisnis dan investasi. Analisis keuangan dirancang bagi pengusaha, investor dan kreditor dimana mereka harus memahami bagaimana membaca mengartikan serta menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun selama beberapa periode yang lalu.

Menurut Hanafi dan Abdul (2003) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input (informasi) yang

bisa dipakai untuk pengambilan keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, mulai dari investor atau calon investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko, *timing* aliran kas yang kesemuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan. Harapan tersebut pada giliran selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Sartono (2000) menyatakan bahwa penekanan dalam analisis keuangan akan berbeda-beda tergantung pada tujuan analisis dan pihak yang memerlukan analisis tersebut:

- a. Penekanan bagi analisis kredit adalah kemampuan untuk membayar kembali utang tepat pada waktunya.
- b. Analisis keuangan secara ringkas dipergunakan dalam keputusan kredit yang dilakukan setiap hari.
  1. *Current ratio* dihitung untuk menentukan tingkat beban jangka pendek.
  2. *Total debt to assets ratio* dihitung untuk menentukan seberapa jauh pemenuhan kebutuhan dana dengan utang.
  3. Utang yang berlebihan akan mengakibatkan adanya penundaan pembayaran kembali karena beban bunga yang terlalu besar.
- c. Disamping faktor kuantitatif yang ditunjukkan dengan analisa rasio keuangan tersebut, manajer kredit perlu juga untuk mempertimbangkan

faktor kualitatif seperti posisi ekonomi pelanggan perusahaan dan kualitas manajerial yang ditunjukkan dengan profit margin perusahaan.

- d. Para analis surat berharga akan menekankan analisisnya pada keuntungan potensial dalam jangka panjang dari perusahaan. Analisis surat berharga akan memusatkan perhatiannya pada rasio aktivitas dan profitabilitas serta rasio leverage.

Lanjut dikemukakan bahwa ada beberapa hal perlu diperhatikan dalam analisis laporan keuangan yaitu:

1. Dalam analisis, analisis juga harus mengidentifikasi adanya *trend-trend* tertentu dalam laporan keuangan. Untuk itu laporan keuangan lima atau enam tahun barangkali bisa digunakan untuk melihat munculnya *trend* tertentu.
2. Angka-angka yang berdiri sendiri sulit dikatakan baik tidaknya, Untuk itu diperlukan pembandingan yang bisa dipakai untuk melihat baik tidaknya angka yang dicapai oleh perusahaan. Rata-rata industri bisa dan biasa dipakai sebagai pembandingan. Meskipun angka rata-rata industri ini barangkali bukan merupakan pembandingan yang paling tepat karena beberapa hal, misal karena perbedaan karakteristik rata-rata perusahaan dalam industri dengan perusahaan tersebut. Tetapi rata-rata industri tetap bisa dipakai untuk perbandingan. Alternatif lain apabila rata-rata industri tidak ada adalah dengan membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis. Perusahaan yang

menjadi pembanding bisa jadi perusahaan yang menjadi *leader* dalam industri.

3. Dalam analisis perusahaan, membaca dan menganalisis laporan keuangan dengan hati-hati adalah penting. Diskusi atau pernyataan-pernyataan yang melengkapi laporan keuangan, seperti diskusi strategi perusahaan, diskusi rencana ekspansi atau restrukturisasi merupakan bagian integral yang harus dimasukkan dalam analisis.
4. Analisis barangkali akan memerlukan informasi lain. Kadangkala semua informasi yang diperlukan bisa diperoleh melalui analisis mendalam laporan keuangan. Kadangkala informasi tambahan di luar laporan keuangan diperlukan. Informasi tambahan ini bisa memberi analisis yang lebih tajam lagi. Sebagai contoh, analisis penurunan penjualan bila disertai dengan analisis perkembangan *market share* akan memberikan pandangan baru kenapa penjualan bisa menurun.

Martono dan Harjito (2002), laporan keuangan (*financial statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan secara garis besar dibedakan menjadi empat macam, yaitu laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas.

Laporan keuangan yang baik dan akurat dapat menyediakan informasi yang berguna antara lain :

1. Pengambilan keputusan investasi
2. Keputusan pemberian kredit
3. Penilaian aliran kas
4. Penilaian sumber-sumber ekonomi
5. Melakukan klaim terhadap sumber-sumber dana
  
6. Menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi terhadap sumber dana
7. Menganalisis penggunaan dana

Menurut Sinuraya (1999), laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip akuntansi Indonesia dan ditujukan kepada berbagai pihak di luar perusahaan. Sedangkan interpretasinya adalah menghubungkan angka-angka dalam laporan keuangan, termasuk hasil analisisnya dengan keputusan usaha yang akan diambil.

Munawir (2001) menyatakan bahwa laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progress Report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report* laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara :

1. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*)

Berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di Bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*).

Berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*general accepted accounting principles*) ;

hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*expediense*) atau untuk keseragaman.

### 3. Pendapat pribadi (*personal judgement*)

Dimaksudkan bahwa walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang telah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan.

Dalam Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia (IAI, 1994) secara terperinci menjelaskan tentang sifat dan keterbatasan laporan keuangan sebagai berikut :

1. Laporan keuangan ialah laporan yang bersifat sejarah, yang tidak lain merupakan laporan atas kejadian-kejadian yang telah lewat, maka terdapat keterbatasan dalam kegunaannya, misalnya untuk maksud-maksud investasi, sebabnya adalah bahwa data-data yang disajikan oleh

akuntansi semata-mata hanya didasarkan “cost” (yang bersifat historis) dan bukan atas dasar nilainya.

2. Laporan keuangan itu bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai.
3. Laporan keuangan itu sebagai hasil dari pemakaian stelsel timbulnya hak dan kewajiban dalam akuntansi.
4. Laporan keuangan itu bersifat *konservatif* dalam sikapnya menghadapi ketidakpastian, peristiwa-peristiwa yang tidak menguntungkan segera diperhitungkan kerugiannya ; harta, kekayaan bersih dan pendapatan bersih selalu dihitung dalam nilainya yang paling rendah.
5. Laporan keuangan itu lebih menekankan bagaimana keadaan sebenarnya peristiwa-peristiwa itu dilihat dari sudut ekonomi daripada berpegang pada formilnya.
6. Laporan keuangan itu menggunakan istilah-istilah teknis, dalam hubungan ini sering kedapatan istilah-istilah yang umum dipakai diberikan pengertian yang khusus, di lain

pihak laporan keuangan itu mengikuti kelaziman-kelaziman dan perkembangan dunia usaha.

## **D. Unsur-unsur Laporan Keuangan**

### **1. Neraca**

Martono dan Harjito (2002), pengertian neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah kekayaan (harta), kewajiban (hutang) dan modal suatu perusahaan pada saat tertentu, yang biasanya disusun pada akhir tahun. Dimana, kekayaan atau harta disajikan pada sisi aktiva sedangkan kewajiban disajikan pada sisi passiva.

Sutrisno (2003) menyatakan bahwa neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Neraca mempunyai dua sisi, sisi debit dan sisi kredit. Pada sisi debit menunjukkan posisi kekayaan perusahaan (aktiva) yang terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar adalah aktiva yang masa perputarannya kurang atau maksimal dalam satu tahun. Termasuk dalam kelompok ini antara lain: kas, efek, piutang dagang, piutang wesel, persediaan, dan perlengkapan. Aktiva tetap adalah aktiva yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun atau berjangka panjang. Termasuk dalam kelompok ini antara lain: tanah, bangunan dan gedung, mesin, peralatan, kendaraan, dan inventaris.

Sedangkan pada sisi kredit atau passiva menunjukkan sumber kekayaan perusahaan yang terdiri dari dua sumber yakni hutang dan modal. Hutang terdiri dari dua macam hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Hutang jangka pendek (hutang lancar) adalah hutang yang masa jatuh temponya kurang dari satu tahun, seperti hutang dagang, hutang gaji, hutang pajak dan hutang bank jangka pendek. Hutang jangka panjang adalah hutang yang berjangka lebih dari satu tahun, seperti hutang bank jangka panjang, hutang obligasi, maupun hutang hipotik. Sisi passiva lainnya adalah modal yang terdiri dari modal saham, agio saham, laba ditahan dan cadangan-cadangan.

Laporan rugi laba adalah laporan yang menunjukkan hasil kegiatan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laporan ini bisa digunakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya selama satu periode tertentu. Laporan rugi laba pada dasarnya menggambarkan dua macam arus yang membentuk laba atau rugi. Laba terjadi apabila penghasilan yang diperoleh dalam satu periode lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, sebaliknya rugi akan timbul bila pendapatan lebih rendah dibanding dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Dari pendapat di atas tentang neraca dapat disimpulkan bahwa neraca adalah suatu laporan keuangan tentang posisi keuangan perusahaan yang terdiri dari harta, kewajiban dan modal perusahaan pada suatu saat. Bentuk dari laporan neraca berbagai macam bentuk, namun penulis hanya membahas bentuk skontro yang terdiri dari kolom aktiva yang

memuat harta lancar, harta tetap dan harta tak berwujud sedangkan di kolom passiva memuat utang atau kewajiban dan modal perusahaan.

## 1. Aktiva

Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan manfaat yang akan diperoleh di masa yang akan datang diharapkan akan diperoleh perusahaan.

Unsur-unsur aktiva:

- a) Aktiva lancar: kas, persediaan, piutang, surat-surat berharga, persekot, biaya dibayar dimuka, perlengkapan dan sebagainya.
- b) Aktiva tetap: tanah, gedung, mesin-mesin, kendaraan, peralatan dan sebagainya.
- c) Aktiva tak berwujud: hak patent, hak cipta, goorwill, merek dagang, dan sebagainya.

## 2. Passiva

### 1. Utang atau Kewajiban

Utang atau kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan akan keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

Unsur-Unsur Utang/Kewajiban:

- a) Utang lancar: utang dagang, kredit rekening koran, kredit wesel, kredit pembeli, utang dividen, utang pajak dan sebagainya.
- b) Utang jangka panjang: utang obligasi, utang hipotik dan pinjaman yang lebih dari satu tahun.

## 2. Modal Perusahaan/Modal Sendiri

Modal adalah sejumlah utang yang ditanamkan dalam sebuah perusahaan untuk menjalankan kegiatannya atau hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajibannya. Unsur dari modal biasanya terdiri dari: modal saham disetor, agio/disagio saham dan laba ditahan.

## 2. Laporan Laba Rugi

Husnan (1998), laporan rugi laba menunjukkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, misalnya satu tahun.

Sesuai pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa laporan rugi laba merupakan suatu informasi tentang penghasilan yang dihasilkan dan beban yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

### a. Penghasilan

Penghasilan perusahaan dapat diperoleh dari penjualan total kepada para pembeli selama periode bersangkutan. Jadi penjualan ini merupakan sumber penghasilan utama bagi perusahaan. Penjualan bersih dapat diperoleh dari penjualan kotor dikurangi penjualan yang dikembalikan.

Selain dari penjualan produk perusahaan, penghasilan juga dapat diperoleh dari sumber lain, yaitu: laba atas penjualan aktiva tetap, sewa yang diterima dan bunga yang diterima.

b. Biaya/Beban

Pengertian biaya disini mencakup semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan. Pada garis besarnya, macam-macam biaya termasuk didalamnya adalah:

1. Biaya produksi barang untuk dijual atau disebut harga pokok penjualan.
2. Biaya penjualan dan administrasi, seperti: biaya periklanan, gaji kepala kantor, sewa dan sebagainya.

Selain biaya-biaya tersebut, masih terdapat pengeluaran lain yang akan mengurangi laba usaha. Yaitu rugi penjualan aktiva tetap dan pajak penjualan.

## **E. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan**

Munawir (2001) menyatakan bahwa laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progress Report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. jadi laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh

dan sebagai suatu *progress report* laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara :

a. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*)

Berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di Bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

b. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi (*accounting convection and postulate*).

Berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*general accepted accounting principles*) ; hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*expediense*) atau untuk keseragaman.

c. Pendapat pribadi (*personal judgement*)

Dimaksudkan bahwa walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang telah

ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan.

Dalam Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia (IAI, 1974) secara terperinci menjelaskan tentang sifat dan keterbatasan laporan keuangan sebagai berikut :

- a) Laporan keuangan ialah laporan yang bersifat sejarah, yang tidak lain merupakan laporan atas kejadian-kejadian yang telah lewat, maka terdapat keterbatasan dalam kegunaannya, misalnya untuk maksud-maksud investasi, sebabnya adalah bahwa data-data yang disajikan oleh akuntansi semata-mata hanya didasarkan “cost” (yang bersifat historis) dan bukan atas dasar nilainya.
- b) Laporan keuangan itu bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai.
- c) Laporan keuangan itu sebagai hasil dari pemakaian stelsel timbulnya hak dan kewajiban dalam akuntansi.

- d) Laporan keuangan itu bersifat *konservatif* dalam sikapnya menghadapi ketidakpastian, peristiwa-peristiwa yang tidak menguntungkan segera diperhitungkan kerugiannya ; harta, kekayaan bersih dan pendapatan bersih selalu dihitung dalam nilainya yang paling rendah.
- e) Laporan keuangan itu lebih menekankan bagaimana keadaan sebenarnya peristiwa-peristiwa itu dilihat dari sudut ekonomi daripada berpegang pada formilnya.
- f) Laporan keuangan itu menggunakan istilah-istilah teknis, dalam hubungan ini sering didapatkan istilah-istilah yang umum dipakai diberikan pengertian yang khusus, di lain pihak laporan keuangan itu mengikuti kelaziman-kelaziman dan perkembangan dunia usaha.

#### **F. Analisis Ratio Keuangan**

Menurut Van Horne dan Jack (2000), rasio Keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Menurut Sinuraya (1999) menyatakan bahwa analisis keuangan pada umumnya digolongkan menjadi empat kategori sesuai dengan hal yang akan dikur sebagai berikut:

1. Analisis likuiditas (*Liquidity analysis*) mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang-hutang jangka pendeknya yang jatuh tempo.
2. Analisis pengungkit (*Leverage analysis*) atau analisis *debt*, mengukur sampai seberapa jauh pembelanjaan dengan utang akan menaikkan laba pemegang saham.
3. Analisis aktivitas (*activity analysis*) atau analisis asset, mengukur efektifitas perusahaan pemanfaatan sumber-sumber dayanya.
4. Analisis profitabilitas (*profitability analysis*) mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan seperti terlihat dari pengembalian yang dihasilkan oleh penjualan dan investasi, apakah menunjukkan efisiensi.

Atmaja (2001) menyatakan bahwa rasio keuangan didisain untuk memperlihatkan hubungan antara item-item pada laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba). Ada 5 jenis rasio keuangan:

1. *Leverage ratios*, memperlihatkan berapa hutang yang digunakan perusahaan.
2. *Liquidity ratios*, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo.

3. *Efficiency atau Turnover atau Asset Management Rations*, mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivasnya.
4. *Profitability rations*, mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba
5. *Market-Value rations*, memperlihatkan bagaimana perusahaan dinilai oleh investor di pasar modal.

Menurut Sabardi (2003), Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek pada waktunya.

Sutrisno (2003) Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya.

Sartono (2000) menyatakan bahwa analisis ratio keuangan merupakan dasar untuk menilai dan menganalisa prestasi operasi perusahaan. Disamping itu, analisis rasio keuangan juga dapat dipergunakan sebagai kerangka perencanaan dan pengendalian keuangan. Dengan kata lain bagian ini akan membahas tentang (1) faktor kritis dalam analisis rasio keuangan, (2) mempelajari bagaimana analisis rasio keuangan tersebut

dipergunakan dan (3) membahas secara logis laporan sumber dan penggunaan dana.

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi laba dan neraca. Dengan cara rasio semacam itu diharapkan pengaruh perbedaan ukuran akan hilang. Misalkan dua perusahaan mempunyai aktiva lancar yang berbeda, Rp. 10 juta untuk perusahaan A dan Rp 5 juta untuk perusahaan B. Secara sepintas nampak bahwa perusahaan A lebih likuid karena mempunyai kas yang lebih tinggi. Tetapi kalau perusahaan tersebut mempunyai hutang semacam ini, perusahaan A Rp10 juta, sedangkan perusahaan B 2,5 juta, likuiditas kedua perusahaan tersebut akan berlainan. Perusahaan A mempunyai aktiva lancar Rp. 10 juta tetapi harus menanggung hutang lancar Rp. 10 juta, sedangkan perusahaan B mempunyai aktiva lancar Rp. 5 juta tetapi hanya menanggung hutang setengahnya yaitu Rp. 2,5 juta. Rasio-rasio keuangan menghilangkan pengaruh ukuran dan membuat ukuran bukan dalam angka absolut, tetapi dalam angka relatif. (Hanafi dan Abdul, 2003).

Yamit (2000) mengemukakan kegunaan analisis ratio keuangan yaitu:

1. Bagi para bankir berguna untuk mempertimbangkan pemberian kredit jangka pendek maupun kredit jangka panjang kepada perusahaan. Untuk itu para bankir lebih tertarik pada rencana jangka pendek, likuiditas,

kemampuan memperoleh laba, tingkat efisiensi operasional dan solvabilitas.

2. Bagi para kreditur jangka panjang lebih tertarik pada kemampuan memperoleh laba dan tingkat efisiensi operasional.
3. Bagi para penanam modal lebih tertarik pada kemampuan memperoleh laba jangka panjang dan tingkat efisiensi perusahaan.
4. Bagi manajemen sendiri tentu saja sangat berkepentingan dengan semua aspek analisis ratio keuangan, karena ia harus mampu membayar hutang jangka pendek, mampu membayar hutang jangka panjang, mampu meningkatkan efisiensi perusahaan, mampu memaksimalkan nilai perusahaan, dan mampu memperoleh laba untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Lanjut dikemukakan bahwa untuk mengetahui bahwa suatu perusahaan keadaannya baik atau buruk pada dasarnya cukup dengan melihat beberapa ratio yang berbeda saja. Bagi para manajer kredit untuk melihat apakah calon pembeli akan mampu membayar tepat pada waktunya mungkin cukup dengan melihat (1) ratio lancar untuk mengetahui beban hutang calon pembeli, (2) ratio hutang terhadap aktiva untuk mengetahui berapa dana pemilik calon pembeli yang ditanamkan dalam bisnisnya, (3) ratio profitabilitas untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik.

Kelemahan ratio keuangan harus digunakan secara hati-hati, karena (1) ratio keuangan dihitung berdasarkan data akuntansi yang dapat memiliki berbagai penafsiran bahkan dapat dimanipulasi, di Indonesia manipulasi ini banyak sekali contohnya. Oleh karena itu jika kita akan membandingkan ratio suatu perusahaan harus dianalisis lebih dahulu data akuntansi dasar yang menjadi sumber perhitungan ratio, (2) perbedaan dan kesamaan dengan rata-rata industri harus dinilai secara hati-hati, perbedaan dengan rata-rata industri tidak berarti hal ini menunjukkan kelemahan atau ada yang kurang beres di dalam perusahaan tersebut. Sebaliknya, kesamaan dengan rata-rata industri tidak menjamin bahwa perusahaan berjalan dengan normal dan dikelola dengan baik (Yamit, 2000).

Menurut Sinuraya (1999) bahwa untuk menginterpretasikan suatu angka dalam analisis keuangan, perlu dilakukan perbandingan dengan angka-angka lain yang dapat dijadikan ukuran. Ukuran atau dapat juga disebut standar dapat berupa:

- a. Angka-angka yang sama tahun lalu yang berasal dari dalam perusahaan
- b. Angka-angka dari luar perusahaan, misalnya angka-angka industri atau angka-angka perusahaan lain yang sejenis.

Sartono (2000) mengungkapkan bahwa efektifitas penggunaan analisis rasio keuangan memerlukan beberapa pengalaman dan usaha. Terdapat beberapa pendekatan dasar dalam analisis keuangan, beberapa

hubungan dasar antar rasio dan sumber informasi yang dapat mempertinggi efektivitas analisis. Terdapat dua jenis analisis rasio keuangan yang biasa dipergunakan yaitu analisis *time series* dan *cross sectional*.

1. *Analisis trend atau time series* adalah analisis rasio perusahaan untuk beberapa periode. Dengan analisis trend ini akan terlihat apakah prestasi perusahaan itu meningkat atau menurun selama periode tertentu.
2. *Analisis Cross Sectional* dengan analisis ini analisis membandingkan rasio perusahaan dengan rata-rata rasio perusahaan sejenis atau industri.

Astuti (2004) menyatakan bahwa analisis *time series* adalah mengevaluasi kinerja perusahaan dengan cara membandingkan hasil analisis rasio keuangan pada periode yang satu dengan periode yang lain dalam perusahaan yang sama.

#### **a. Rasio Likuiditas**

Hanafi dan Abdul (2003), Rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Yamit (2000) menyatakan bahwa rasio likuiditas (*liquidity Ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, misalnya membayar gaji, membayar biaya operasional, membayar hutang jangka pendek, membayar bahan baku dan lain

sebagainya yang membutuhkan pembayaran segera atau telah jatuh tempo. Ratio likuiditas ini terbagi dalam dua bentuk ratio yang sangat umum digunakan, yaitu ratio lancar (*current ratio*) dan ratio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*). Ratio likuiditas ini perlu dibandingkan dengan rata-rata sector industri yang bersangkutan meskipun angka rata-rata industri tersebut bukanlah angka yang harus dipatuhi.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan).

Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini merupakan alat ukur bagi likuiditas (solvabilitas jangka pendek).

- a. Aktiva lancar meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan
- b. Utang lancar meliputi utang pajak, utang bunga, utang wesel, utang gaji, jangka pendek lainnya. (Sartono, 2000)

Dari ketiga komponen aktiva lancar (kas, piutang dan persediaan) persediaan biasanya dianggap merupakan asset yang paling tidak likuid. Hal ini berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk sampai menjadi kas, yang berarti waktu yang diperlukan untuk menjadi kas semakin lama, dan juga ketidakpastian nilai persediaan. Meskipun persediaan dicantumkan dalam nilai perolehan/*cost*, sedangkan apabila persediaan laku, kas yang diperoleh sama dengan nilai jual yang secara umum lebih besar dibandingkan dengan nilai perolehan. Dengan alasan diatas, persediaan dikeluarkan dari aktiva lancar untuk perhitungan rasio *quick*.

$$\text{Rasio Quick} = \frac{\text{Aktiva Lancar - persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

*Quick Ratio (Acid Test Ratio)* adalah rasio antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan utang lancar. Rasio ini mengukur solvabilitas jangka pendek tetapi tidak memperhitungkan persediaan karena persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang liquid.

#### **b. Rasio Aktivitas**

Yamit (2000) menyatakan bahwa rasio aktivitas/perputaran (*activity ratio*) mengukur tingkat efektifitas pemanfaatan sumberdaya perusahaan. Ratio ini membandingkan tingkat penjualan dengan investasi dalam berbagai rekening aktiva seperti perputaran persediaan,

perputaran piutang dan perputaran aktiva tetap, perputaran total aktiva. Ratio aktivitas ini perlu pula dibandingkan dengan ratio rata-rata sektor industri bersangkutan.

Rasio aktivitas melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

$$\text{Rata-rata umur piutang} = 365/\text{perputaran piutang}$$

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Rasio ini mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

### **c. Rasio Solvabilitas**

Yamit (2000) menyatakan bahwa rasio solvabilitas (*leverage ratio*) mengukur sejauhmana perusahaan dibiayai dengan hutang. Ratio solvabilitas ini mempunyai beberapa implikasi. Pertama, kreditur mengharapkan dana yang disediakan pemilik perusahaan sebagai margin keamanan, bila pemilik hanya menyediakan sebagian kecil modalnya maka rasio bisnis sebagian besar ditanggung oleh kreditur.

Kedua, meskipun pengadaan dana melalui hutang, pemilik masih dapat mengendalikan perusahaan. Ketiga, bila perusahaan mendapatkan keuntungan lebih dari dana yang dipinjamnya dibanding biaya bunga yang harus dibayar maka pengembalian kepada pemilik dapat diperbesar. Perusahaan yang memiliki ratio solvabilitas rendah mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil pada saat perekonomian sedang menurun, tetapi memiliki tingkat return yang rendah pada saat perekonomian tinggi. Sebaliknya perusahaan dengan ratio solvabilitas tinggi menghadapi resiko kerugian yang besar tetapi kesempatan mendapat keuntungan juga tinggi. Kesimpulannya adalah bagaimana menyeimbangkan pengembalian yang diharapkan yang tinggi dengan meningkatnya resiko.

Rasio Solvabilitas, rasio yang mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

$$\text{Rasio Total Hutang Thdp Total asset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Bunga}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang dengan laba sebelum bunga pajak.

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Sewa}}{1}$$

## Bunga + Biaya Sewa

### d. Rasio Profitabilitas

Yamit (2000) menyatakan bahwa ratio profitabilitas (profitability ratio) mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi seperti *profit margin, earning power, return on total assets, return on equity, return on investment = ROI*. Ratio profitabilitas ini sebaiknya juga dibandingkan dengan rata-rata perusahaan yang bersangkutan. Profit margin menghitung sejauhmana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio profitabilitas yang lain adalah Return On Equity (ROE), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

## **G. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. ***Rosmini. 2007. Analisis Kinerja pada PT.PELNI (Persero) Tahun 2003 – 2007.***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan menurunnya kinerja keuangan PT.PELNI (persero) tahun 2003 – 2007.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei, wawancara dan telaah dokumen. Data dianalisis dengan metode rasio keuangan meliputi rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan rentabilitas serta analisis Du Pont.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas mengalami penurunan disebabkan kenaikan hutang lancar tidak sebanding dengan peningkatan aktiva lancar. Rasio aktivitas mengalami penurunan disebabkan oleh peningkatan pendapatan tidak sebanding dengan

peningkatan piutang usaha. Rasio solvabilitas mengalami peningkatan disebabkan oleh peningkatan hutang, menurunnya kemampuan perusahaan memperoleh laba, adanya modal penyertaan pemerintah. Rasio rentabilitas mengalami penurunan karena menurunnya profitabilitas.

Menurunnya kinerja keuangan dari tahun 2003-2007 disebabkan oleh peningkatan hutang jangka panjang, meningkatnya biaya usaha dari peningkatan pendapatan usaha serta menurunnya kemampuan perusahaan memperoleh laba sehingga peningkatan total biaya tidak sebanding dengan peningkatan total pendapatan.

2. ***Mugiati. 2006. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan PDAM Jayapura.***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PDAM Kabupaten Jayapura apakah tergolong sehat ataukah tidak sehat dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kinerja keuangan PDAM Kabupaten Jayapura.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktifitas dan rentabilitas, Analisis Du Pont serta rasio keuangan yang ditetapkan dalam Kepmendagri Nomor 47 tahun 1999 Tanggal 31 Mei 1999.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDAM Kabupaten Jayapura memiliki tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan rentabilitas yang sangat rendah sehingga kurang sehat. Hal ini disebabkan oleh bertumpuknya hutang jangka panjang dan bunga jatuh tempo sehingga tambahan hutang tersebut relatif lebih besar daripada tambahan aktiva perusahaan. Serta terjadi penurunan modal sendiri setiap tahun. PDAM Kabupaten Jayapura melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan menggunakan biaya yang lebih tinggi dibandingkan pendapatan yang dihasilkan sehingga terjadi kerugian setiap tahun.

3. ***Fatmawati. 2000. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Umum DAMRI Stasiun Jayapura***

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh faktor biaya dan investasi terhadap menurunnya kinerja keuangan dari aspek profitabilitas. Menurunnya kinerja keuangan dari aspek profitabilitas diprediksikan akan menyebabkan kesulitan keuangan.

Metode analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dan alat analisis diantaranya menggunakan analisis rasio keuangan yang didukung dengan analisis *trend* dan *common size* serta *Multiple Discriminant Analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya dan investasi berpengaruh terhadap menurunnya kinerja keuangan dari aspek

profitabilitas, dibuktikan dengan menurunnya *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *ROA*, *ROI*, *ROE* dan *Total Asset tur over* serta tingginya *Operating Expenses Ratio*. Biaya investasi meningkat, tetapi di pihak lain peningkatan pendapatan tidak sebanding dengan meningkatnya biaya. Artinya, peningkatan biaya lebih tinggi bila dibandingkan dengan naiknya pendapatan. Dengan menggunakan MDA, diketahui bahwa Perum DAMRI Stasiun Jayapura selama 5 tahun mengalami kebangkrutan.

4. ***Suparman. 2002. Analisis Profitabilitas pada CV. Menara Jaya di Kota Makassar.***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dicapai oleh CV. Menara Jaya periode 1998 – 2002. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya tingkat profitabilitas CV. Menara Jaya Periode 1998 – 2002.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan alat analisis yang diantaranya menggunakan analisis rasio dan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang dicapai oleh CV. Menara Jaya periode 1998 – 2002, pada umumnya mengalami peningkatan secara proporsional. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi laba atau profit perusahaan adalah volume penjualan dan harga pokok penjualan. Besarnya pengaruh faktor-faktor tersebut

terhadap laba sangat signifikan dan positif. Artinya, semakin tinggi volume penjualan, maka semakin tinggi pula laba perusahaan. Sedangkan pengaruh harga pokok penjualan, menunjukkan bahwa semakin efisien harga pokok penjualan, maka akan semakin tinggi pula laba perusahaan.

## **H. Kerangka Pemikiran**

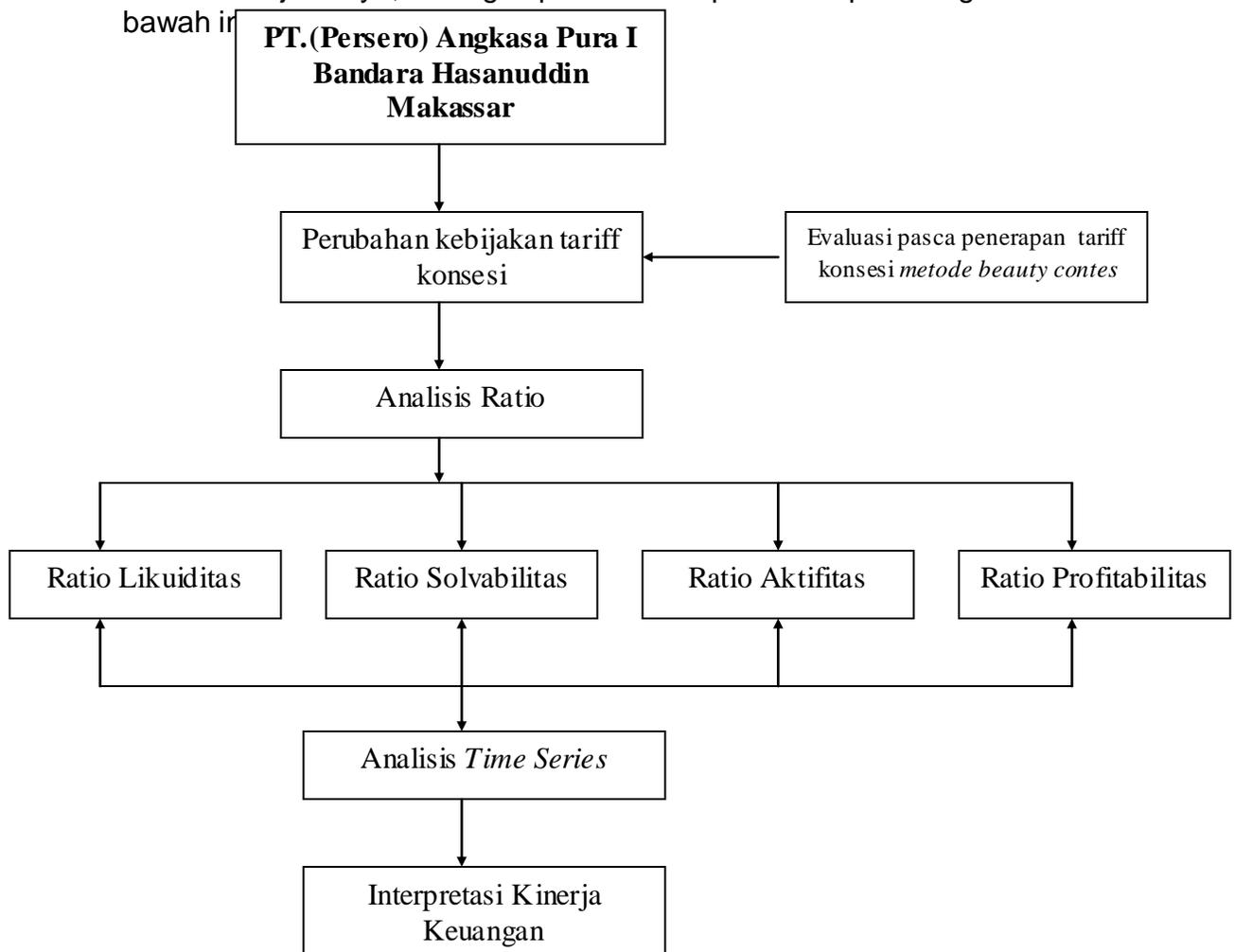
Analisis laporan keuangan adalah segala sesuatu yang menyangkut penggunaan informasi akuntansi untuk membuat keputusan bisnis dan investasi. Analisis keuangan dirancang bagi pengusaha, investor dan kreditor dimana mereka harus memahami bagaimana membaca mengartikan serta menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun selama beberapa periode yang lalu.

PT.(Persero) Angkasa Pura I merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di sektor perhubungan yang bergerak di bidang pelayanan jasa kebandarudaraan yang bersifat komersial. Salah satu pendapatan yang diperoleh berasal dari tariff konsesi, dimana penetapan tarifnya telah mengalami perubahan kebijakan pada tahun 2006. Adanya perubahan kebijakan ini menyebabkan terjadinya perubahan pada neraca dan laporan laba rugi, dimana tarif konsesi merupakan salah satu bentuk pendapatan yang diperoleh dari usaha kegiatan penunjang

Bandar udara. Perubahan kebijakan tarif konsesi mengakibatkan implikasi yang cukup besar terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan permasalahan pokok di atas, maka penulis mencoba melakukan analisis laporan keuangan berupa analisis ratio likuiditas, solvabilitas, aktifitas dan profitabilitas. Setelah analisis ratio dilakukan, dilanjutkan dengan analisis *time-series*, yang berguna untuk membuat perbandingan selama 5 tahun agar hasil analisis dan interpretasi menjadi lebih akurat.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran dapat dilihat pada bagan di bawah ini



Gambar 1. Kerangka Pemikiran